

Raudhah, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2018, ISSN: 2338-2163.

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

PERANAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN PENDIDIKAN SHALAT PADA ANAK SEJAK USIA DINI

Enny Nazrah Pulungan

*pulunganennynazrah@gmail.com

Abstrak

The child is a trust given by Allah Swt. to the parents, so it is fitting that if the mandate is always well preserved, one of the way is to educate them properly, especially the issue of religious education such as teaching them to perform prayers, so big and important role parents in educating their children from an early age, even since the child is still in the womb, if all goes well it will be a child to be a good person, including children will obey the command of Allah Swt. And will be a good provision for their lives in the future.

Kata kunci : *peranan, pendidikan, shalat, usia dini.*

PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, di mana ia menerima pengaruh dari anggota keluarganya, terutama kedua orang tua. Masa ini merupakan fase sangat penting, bahkan satu masa paling kritis dalam pendidikan anak. Pada masa ini pula apa yang ditanamkan ke dalam diri anak akan sangat membekas dan terpatrit dalam jiwa dan pribadinya.

Pendidikan shalat mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, pembinaan shalat merupakan penyempurnaan dari pembinaan akidah. Sebab shalat merupakan cerminan dari akidah. Ketika seorang anak memenuhi panggilan *Rabbnya* dan melaksanakan perintah-perintahnya, maka hal itu berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada dalam jiwanya sehingga ia akan

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

menyiraminya. Hubungan kepada Allah dalam bentuk shalat dinyatakan dalam QS. al-Luqman ayat 17:

يَا بَنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا صَابَكَ إِنْ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ .

Artinya : Wahai anakku ! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma`ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Tetapi kenyataannya banyak orang tua yang belum menjalankan perannya dengan baik, banyak para orang tua yang sibuk bekerja untuk mencari nafkah atau uang sehingga orang tua mengabaikan pendidikan ibadah anaknya, yang lebih mengkhawatirkan lagi pengasuhan anak yang seharusnya dilakukan oleh orang tua kemudian di serahkan kepada pembantu/*baby sitter* atau di titipkan kepada tetangga, sehingga tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip yang mulia kepada anak menjadi tidak efisien.

KAJIAN TEORITIK

A. Peranan orang tua dalam pendidikan anak.

Allah menciptakan manusia dengan membebankan di atas pundaknya berbagai *taklif* (tugas), memberinya perintah, larangan dan berbagai macam ujian. Di antara tugas yang diberikan Allah kepada manusia adalah menjaga dan memperbaiki keturunan, dan berupaya menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka. Hal ini merupakan perintah Allah dalam Q.S. Attahrim: 6 .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ .

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Anak memiliki nilai yang utama dalam Islam, sebagai tahap dari rentang kehidupan manusia, maka masa usia kanak-kanak adalah proses penciptaan yang berjalan dalam sunnatullah menuju penyempurnaannya. Karena itu, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna penciptaannya.

Anak dilahirkan dengan potensi atau bakat dan bawaan sendiri yang antara satu dengan yang lain relatif berbeda potensinya. Anak-anak di rumah dibantu oleh orang tua sejak dari baru dilahirkan, yaitu dirawat (diberi makan dan minum, pakaian dan perlindungan), dibimbing, dibantu untuk berdiri dan berjalan, dibantu dan dilatih berbicara, dan diajar berteman yang baik. Dalam kaitan ini, firman Allah dalam surat al-Anfal (8) ayat 28 :

واعلموا انما اموالكم واولادكم فتنة وان الله عنده اجر عظيم .

Artinya: Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar.¹

Kemudian dalam surat Al-Kahfi (18) ayat 46 ditegaskan Allah :

المال والبنون زينة الحياة الدنيا والباقيات الصالحات خير عند ربك ثوابا وخير املا .

Artinya: Harta dan anak-anakmu adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik untuk menjadi pengharapan.²

Sesungguhnya anak bisa menjadi kebanggaan orang tua bilamana anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orang tua dan selaras dengan harapan Allah. Dengan begitu anak bisa menjadi salah satu sebab datangnya kebahagiaan bilamana anak memenuhi harapan Allah dan orang tua. Tetapi bila anak durhaka dan nakal, karena orang tua kurang melaksanakan amanah Allah atau sebab lainnya maka anak dapat menyebabkan bencana.³

Sedangkan kata pendidikan yang umum digunakan sekarang dalam bahasa arab adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerjanya “*Rabb*” yang berarti mendidik dan

¹*Ibid.*, hlm. 260.

²*Ibid.*, hlm. 450.

³Umar Hasyim, (1983), *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya : Bina Ilmu, hlm. 22.

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

mengasuh.⁴ Jika dalam bentuk kata *masdar*, *Rabb* digunakan untuk pengertian Tuhan, karena Tuhan yang bersifat memelihara, mengasuh bahkan mencipta. Hal ini dapat dilihat dalam Alquran surah al-Isra` (17) ayat 24, yaitu :

واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا .

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.⁵

Kata *rabb* yang terdapat pada ayat pertama surah *al-Faatihah* ayat kedua, sebagaimana dikemukakan para ahli adalah berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan. Imam al-Maraghi ketika menafsirkan ayat tersebut menyatakan, bahwa *rabb* adalah *al-Sayyid, al-Murabbi al-ladzi yasusu man yurabbihi wa yudabbiru syu`unahu*, yang artinya sebagai pemelihara dan pendidik yang membimbing orang yang dididiknya dan memikirkan keadaan perkembangannya. Dilihat dari segi kandungannya, pendidik yang diberikan Allah kepada umat manusia itu terbagi dua. *Pertama*, pendidikan yang bersifat fisik keduniaan (*khalqiyah*) yang ditandai dengan pertumbuhan fisik hingga menjadi dewasa, pendidikan jiwa dan akalnya. *Kedua*, pendidikan agama dan akhlak yang disampaikan kepada setiap individu yang dapat mendorong manusia mencapai tingkat kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.⁶

Berdasarkan definisi tersebut, pada dasarnya menunjukkan bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani serta terbentuknya kepribadian yang utama memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Bagaimanapun, tujuan pendidikan dan pengajaran adalah menyiapkan kepribadian yang memiliki idealisme tinggi. Kepribadian yang berkewajiban menjadikan Allah sebagai ikatan, mematuhi peraturan hidupnya, melaksanakan

⁴Ahmad Zuhri Mudhor, (1996), *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, hal. 952

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid.*, hlm. 428

⁶Imam al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, al-Nujallid al-Awwal*, Mesir: Dar al-Fikr, hlm. 30.

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

norma-norma masyarakatnya dan memperbaiki pemahaman-pemahaman berdasarkan landasan-landasan yang benar.⁷

Anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepada kita sebagai orangtua. Amanah tersebut akan dipertanggungjawabkan di hari kemudian nanti. Oleh karena itu, bimbingan serta arahan dari orang tua sangat penting dalam kehidupan seorang anak hingga mereka mandiri. Dalam ajaran agama sangat jelas perintah dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak hingga si buah hati yang dilahirkan memiliki etika terpuji. Bahkan, perencanaan dalam pengasuhan seorang anak telah ditentukan sejak masa dalam kandungan. Umum diketahui, bahwa bayi dalam kandungan ibunya telah dimungkinkan untuk dibina, yaitu dengan memperdengarkan ayat-ayat suci serta tingkah laku ibu yg terpuji.

Orang tua bertanggung jawab di hadapan Allah SWT. tentang pendidikan dan pembinaan anak-anak. Bila orang tua telah mengemban tanggung jawab itu dengan baik, semua akan berbahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila orang tua mengesampingkannya, anak akan menghadapi kondisi buruk dan orang tuanya akan menanggung beban dosa atas kelalaiannya itu. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, adalah pembinaan moral mereka. Pembinaan akhlak anak-anak mesti dilakukan sejak dini supaya kecenderungannya dalam menyukai kebaikan tetap terjaga. Dengan itu, anak-anak akan menjadi insan-insan terpuji nantinya, dan sumber kebahagiaan dan ketenangan orang tua mereka serta mendatangkan kebaikan bagi mereka, di dunia maupun di akhirat. Jadi, mendidik anak termasuk amalan saleh yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan menjadi sedekah *jariyah* yang pahalanya akan mengalir terus-menerus.

Seorang anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Kalbunya yang masih suci bagaikan permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran, siap untuk menerima setiap pahatan apapun, selalu cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Jika dia dibiasakan untuk melakukan

⁷ Muhammad bin Jamil Zainu, (2002), *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, Jakarta : Mustaqim, hlm. 15

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi orang yang baik, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Semua itu ditentukan oleh orang tuanya sebagai pendidik. Sebaliknya bila anak dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa memperoleh pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan, bebas semaunya begitu saja, maka anak akan menjadi celaka dan binasa.⁸

Begitu besar dan pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam membimbing dan membiasakan anak untuk beribadah. Apabila semua berjalan dengan baik maka akan membentuk anak menjadi pribadi yang baik, antara lain anak akan taat menjalankan perintah Allah swt. dan akan menjadi bekal yang baik bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

Tetapi kenyataannya banyak orang tua yang belum menjalankan perannya dengan baik, banyak para orang tua yang sibuk bekerja untuk mencari nafkah atau uang sehingga orang tua mengabaikan pendidikan ibadah anaknya, yang lebih mengkhawatirkan lagi pengasuhan anak yang seharusnya dilakukan oleh orang tua kemudian di serahkan kepada pembantu/*baby sitter* atau di titipkan kepada tetangga, sehingga tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip yang mulia kepada anak menjadi tidak efisien.

Kesalahpahaman orang tua dalam dunia pendidikan saat ini adalah menjadikan sekolah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru di sekolah dan mengabaikan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Seorang anak sangat membutuhkan perhatian, pengawasan dan pembiasaan dari orang tuanya terutama dalam membiasakan anaknya untuk melaksanakan sholat. Namun yang terjadi kebanyakan anak-anak menghabiskan waktunya hanya bermain dan menonton TV tanpa ada pengawasan dari orang tua sehingga pendidikan ibadah pada anak terabaikan.

⁸ Jamal Abdurrahman, (2005), *Tahapan Mendidik Anak : Teladan Rasulullah*, Jakarta : IBIS, hlm. 23.

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Orang tua seharusnya mampu menjaga dan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah serta taat beribadah kepada Allah swt. karena manusia diciptakan oleh Allah swt. semata-mata untuk menyembah kepadanya. Dalam hal ini Allah swt. berfirman di dalam Alquran surat Az-Dzariyat (51) ayat 56 yang berbunyi :

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون .

artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.⁹

Peranan orang tua sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa anak, apabila orang tua salah mendidik maka anak pun akan mudah terbawa arus kepada hal-hal yang tidak baik, maka dengan adanya peranan masing-masing hendaknya orang tua saling melengkapi sehingga dapat membentuk keluarga yang utuh dan harmonis dan dapat menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah at-Tahrim (66) ayat 6 :

يأأيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها ملائكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون .

Artinya : Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa-apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁰

Anak akan meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya baik dari penglihatan, pendengaran, dan tingkah laku lainnya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Oleh karena itu, agar anak-anak kelak mempunyai tabiat yang baik, maka harus dididik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam terutama dalam cara mendidik anak. Begitupun para pendidik khususnya kepada para orang tua juga harus hati-hati dalam berperilaku dalam kehidupannya agar menjadi contoh bagi anak-anaknya.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid.*, hlm. 862

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 951.

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Sungguh menakjubkan, betapa banyak orang tua muslim yang walaupun menaruh perhatian pada upaya menjaga identitas keislaman anak-anak, mereka lalai akan pentingnya mendidik anak sesuai Alquran dan sunnah. Kelalaian ini merupakan akar dari segala persoalan. Allah telah memerintahkan kepada orang – orang yang beriman agar masuk Islam secara total dan sempurna. Konsep “*Laa ilaaha illallaah*” (tidak ada Tuhan selain Allah) sebenarnya haruslah mengendalikan semua perilaku orang yang beriman. Sayangnya, orang-orang Islam sering lupa dengan hal ini.

Pendidikan anak dalam perspektif Alquran dapat dilihat bagaimana Luqman al-Hakim memberikan pendidikan yang mendasar kepada putranya, sekaligus memberikan contohnya juga menunjukkan perbuatannya lewat pengamalan dan sikap mental yang dilakukannya sehari-hari dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

Beberapa wasiat pendidikan yang dicontohkan Luqman lewat materi dan dilakukannya terlebih dahulu adalah : Jangan sekali-kali menyekutukan Allah, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, jangan mengikuti seruan syirik, hendaklah kita tetap merasa diawasi oleh Allah, hendaklah selalu mendirikan shalat, kerjakan selalu yang baik dan tinggalkan perbuatan keji, jangan menyombongkan diri, dan rendahkanlah suaramu.

Oleh karena itu orang tua harus memiliki peran yang utama dan dominan terhadap anak dalam persiapan memasuki usia baligh dengan bekal pengetahuan yang cukup tentang ibadah sebagai tujuan penciptaan manusia.

Menurut Islam, ada enam metode pola asuh yang bisa dijadikan referensi dalam mendidik anak. Keenam metode tersebut adalah : (1) Metode dialog Alquran dan *nabawi*; (2) Metode kisah Alquran dan *nabawi*; (3) Metode keteladanan; (4) Metode praktek dan perbuatan; (5) Metode *ibrah* dan *mau`izah*; (6) Metode *targhib* dan *tarhib*.

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Ada satu catatan penting yang perlu diperhatikan berkenaan dengan hukuman. Menurut penelitian dari Backer, dkk. anak yang sering dihukum baik fisik maupun non-fisik akan cenderung lebih agresif, independen, dan mengalami kematangan seksual lebih awal.¹¹

B. Pendidikan shalat pada anak sejak usia dini.

Menurut bahasa, shalat berarti doa dan rahmat¹², sedang menurut syara` berarti menghadapkan jiwa dan raga pada Allah, karena takwa hamba kepada Tuhan-nya, mengagungkan kebesarannya dengan khusuk dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.¹³

Ketentuan dalil-dalil yang mewajibkan shalat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, ruku`lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan supaya kamu memperoleh kemenangan. (Qs. Al-Haj 22 :77)¹⁴

واقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ.

Artinya : Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku`lah bersama orang-orang yang ruku`. (QS. Al-Baqarah 2 : 43).¹⁵

الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت أن استطعت إليه سبيلاً (رواه مسلم عن عمر ابن الخطاب).

Artinya: Islam ialah bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh Allah, mengerjakan shalat lima waktu, memberi zakat,

¹¹ S. Lestari & Ngatini, (2010), *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 10-11.

¹² Louis Ma`luf, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-A`lam*, (1986), Beirut : Dar al-Masyriq Mathba`ah Katolikiyah, hlm. 434.

¹³ Moh Rifa`l, *op.cit.*, hlm. 46

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid.*, hlm. 523.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 16.

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

melakukan puasa pada bulan Ramadhan, dan menjalankan ibadah haji jika mampu. (HR. Muslim dari Umar bin Khattab).

Shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun Islam, yaitu setelah umat Islam bersyahadat, menyatakan diri bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang hanya kepada Dia, umat Islam menyembah dan meminta pertolongan, serta bersaksi bahwa Muhammad Saw. adalah utusan Allah Swt. Kewajiban shalat diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perjalanan luar biasa yang tidak akan mampu dilakukan oleh semua makhluk Allah. Isra` dan Mi`raj adalah perjalanan khusus untuk menemui Allah, yaitu perjalanan Muhammad Saw. dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, yang dilanjutkan dengan perjalanan ke Sidratul Muntaha. Allah Swt. berfirman dalam surat al-Isra` (17) ayat 1, sebagai berikut :

سبحان الذي اسرى بعبدہ ليلا من المسجد الحرام الى المسجد الأقصى الذي باركنا حوله لنريه من آياتنا انه هو السميع البصير .

Artinya : Maha suci (Allah) yang telah menjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui.¹⁶

Syarat Sah Shalat

Menjalankan shalat menandakan iman, menyepelkannya akan mendatangkan kebencian Allah Yang Maha Pemurah. Menjaganya dengan sebaik-baiknya akan menyebabkan seorang mendapatkan surga. Kesucian dan hukum-hukumnya termasuk salah satu syarat dari sahnya shalat. Adapun syarat-syaratnya adalah :

1. Menutup aurat. Seorang wanita ketika hendak melakukan shalat, maka ia harus menutup tubuhnya dari atas kepala sampai di bawah kedua telapak kakinya. Jika salah satu di antara anggota tubuh yang wajib ditutupi itu

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid.*, hlm. 424

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

terlihat, maka shalatnya tidak sah. Sedangkan laki-laki auratnya dari pusat hingga lutut.

2. Menghadap kiblat. Jika mengetahui arah kiblat, maka shalatlah dengan menghadap kiblat. Jika tidak, maka shalatnya tidak sah. Jika tidak mengetahui arah kiblat, maka tanyalah kepada orang yang mengerti. Jika tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkan arah kiblat, maka berusahalah mencari arah kiblat semampunya. Kemudian lakukan shalat dan menghadap ke arah yang engkau yakini bahwa arah itu adalah kiblat. Allah Swt. Berfirman :

“Maka Ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.” (QS. Al-Baqarah 2; 115).

3. Mensucikan badan, pakaian dan tempat shalat.

Syarat Wajib Shalat.

Syarat –syarat wajib shalat di antaranya adalah :

1. Islam. Seorang non muslim tidak wajib melakukan shalat, karena shalatnya tidak sah sampai ia menjadi seorang beriman.
2. Berakal. Seorang yang gila dan tidak mempunyai akal, maka ia tidak wajib melakukan shalat sampai akalnya sadar kembali. Nabi Saw. bersabda :

رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يحتلم وعن المجنون حتى يعقل .

“Pena diangkat dari tiga orang, yaitu dari seorang yang tidur sampai ia bangun, dari anak kecil sampai ia baligh dan dari seorang yang gila sampai ia berakal kembali.” (H.R. Abu Dawud).

3. Akil baligh (dewasa). Anak kecil yang belum baligh tidak wajib melakukan shalat, setelah ia baligh maka ia wajib melakukan shalat dan ia harus dipukul, jika tidak shalat. (laki-laki sampai umur lima belas tahun

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

atau sudah pernah bermimpi basah dan perempuan sampai mengeluarkan darah haid).¹⁷

Kedudukan shalat dalam syariat Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Shalat sebagai tiang agama. Jika orang muslim tidak shalat, ia telah meruntuhkan agamanya sendiri. Karena bangunan tanpa tiang tidak akan tegak. Meskipun fondasinya kuat dengan batu, besi, dan semen yang telah dipaten, jika atapnya tanpa tiang, rumah itu tak akan pernah dapat berdiri. Shalat sebagai tiang yang membuat semua rukun Islam lainnya berdiri tegak, tidak ambruk dan membuat penghuni rumah celaka. Dalam hadis Nabi Saw. dikatakan *ash-shalatu `imaduddin faman aqamaha faqad aqamaddin waman tarakaha faqad tarakaddin* (shalat adalah tiang agama, siapa yang menentukannya, ia telah mendirikan agama, dan siapa yang meninggalkan, ia telah meruntuhkan agama).

- 2) Shalat kewajiban umat Islam yang ditetapkan secara langsung melalui peristiwa Isra` dan Mi`raj. Sebagaimana Nabi bersabda :

عن أنس بن مالك قال : فرضت الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم ليلة أسري به خمسين ثم نقصت حتى جعلت خمسا ثم نودي , يا محمد أنه لا يبدل القول لدي. وإن لك بهذه الخمس خمسين .
(رواه أحمد والنسائي والترمذي وصححه).

Artinya : Telah difardukan shalat kepada Nabi Saw. pada malam Isra` sebanyak lima puluh kali, kemudian dikurangi hingga lima kali, kemudian Nabi dipanggil, “Wahai Muhammad! Keputusanku tidak dapat diganggu gugat, dan dengan shalat lima waktu ini, engkau tetap memperoleh pahala sebanyak lima puluh kali.” (H.R. Ahmad, al-Nasa’i, dan Tirmidzi yang menyatakan hadis ini sah).

- 3) Shalat merupakan kewajiban umat Islam yang pertama akan dihisab di hari akhirat, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diterima dari Abdullah bin Qurth, sebagai berikut :

¹⁷ Khalid Abdurrahman al-`Ikk, (2009), *Fikih Wanita*, alih bahasa, Achmad Sunarto, Semarang : Pustaka Rizki Putra, hlm. 142-143.

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

أول ما يحاسب عليه العبد يوم القيامة الصلاة فإن صلحت صلح سائر عمله , فإن فسدت فسد سائر عمله . (رواه الطبراني).

Artinya : Amalan seorang hamba yang pertama akan diperhitungkan pada hari kiamat adalah shalat, apabila shalatnya baik, akan baik seluruh amalannya, dan apabila shalatnya rusak, akan rusak seluruh amalannya.” (H.R. Ath-Thabrani).

- 4) Shalat merupakan amalan paling utama di antara amalan-amalan lain dalam Islam. Rasulullah Saw. bersabda :

سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم, أي الأعمال أفضل ؟ قال : الصلاة على وقتها, قلت : ثم أي ؟ قال : بر الوالدين, قلت : ثم أي ؟ قال : الجهاد في سبيل الله . (رواه البخاري ومسلم).

Artinya : “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. amal apa yang paling utama? Beliau menjawab, shalat pada waktunya. Aku bertanya lagi, selain itu apa? Beliau menjawab, Berbuat baik kepada kedua orang tua, lalu apa lagi? Beliau menjawab, Berjihad di jalan Allah.” (H.R.Bukhari dan Muslim).

Sebagai amal yang paling utama, shalat menentukan kehidupan umat Islam yang senantiasa menjaga waktu demi masa depannya yang lebih baik. Dengan terjaganya waktu, tidak akan ada kelalaian dan penyalahgunaan kesempatan yang telah diberikan Allah kepada kita sebagai hamba-Nya. Orang yang paling rugi adalah orang yang menghambur-hamburkan waktu dalam hidupnya, sedangkan kehidupan manusia semakin lama semakin mendekati masa kematian.

- 5) Perbedaan antara muslim dengan kafir terletak pada shalatnya. Ulama sepakat bahwa orang Islam yang meninggalkan shalat dengan sengaja berarti ia telah kufur. Dengan demikian, kedudukan shalat merupakan identitas seorang muslim. Jika seseorang mengaku pasrah kepada syariat yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, tetapi ia meninggalkan shalat tanpa alasan yang dibenarkan oleh syara`, ia adalah seorang yang telah kufur.¹⁸

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : العهد الذي بيننا وبينهم الصلاة , فمن تركها فقد كفر . (رواه أحمد وأصحاب السنن).

¹⁸Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, (2009), *Fiqh Ibadah, Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Perspektif Alquran dan As-Sunnah*, Bandung : Pustaka Setia, hlm. 181-186.

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Artinya: Telah bersabda Rasulullah Saw. janji yang terikat erat antara kami dengan mereka adalah shalat maka barang siapa yang meninggalkan shalat, ia telah kafir. (H.R.Ahmad dan Ash-habus-Sunan).

Seorang anak harus tetap dilatih dan dididik untuk tetap melaksanakan dan memelihara shalat sejak usia dini, walaupun rukun shalat tersebut belum terpenuhi yaitu baligh, akan tetapi harus tetap dibiasakan agar apabila anak tersebut telah dewasa maka dia sudah terbiasa dalam melakukan shalat. Dalam hadis dijelaskan Rasulullah Saw. tentang perlunya membiasakan atau melatih anak melaksanakan shalat fardhu sejak usia dini.¹⁹ Rasulullah Saw. bersabda :

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين و اضربوهم عليها و هم أبناء عشر و فرقوا بينهم في المضاجع .

Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu agar mendirikan shalat tatkala mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah karenanya tatkala mereka telah berumur sepuluh tahun apabila mereka enggan melakukan shalat. Dan pisahkan tempat tidur mereka masing-masing.” (HR. Abu Dawud dan Al- Hakim)

kebanyakan dari para orang tua melalaikan tanggung jawabnya dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat sejak usia dini, para orang tua menganggap bahwa seorang anak tidak perlu melakukan shalat karena anak mereka masih kecil dan tidak ada kewajiban bagi anak-anak untuk melaksanakan shalat.

Untuk menumbuhkan kebiasaan beribadah pada anak usia dini tidaklah mudah, karena pada masa ini anak-anak lebih memilih untuk bermain, menonton TV dan beberapa perlawanan lainnya. Masa ini akan terlewati dengan baik apabila:

1. Anak di besarkan atau di didik dengan keluarga yang aman.
2. Anak di besarkan atau di didik dengan keluarga yang tentram.
3. Anak di besarkan dan di didik dengan keluarga yang penuh dengan kasih sayang maka anak akan terbina dengan baik.

¹⁹ Syafaruddin, Herdianto, Ernawati (2011), *Pendidikan Prasekolah, Perspektif Pendidikan Islam dan Umum*, Medan: Perdana Publishing, hlm. 18-19.

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Terlebih lagi bila ayah dan ibunya taat dalam melaksanakan agama, ini merupakan pengalaman yang baik untuk anak-anak. Usaha yang harus dilakukan orang tua antara lain, orang tua selalu menegur anaknya apabila tidak shalat, Orang tua membangunkan anak pada waktu subuh dan mengajaknya berjama'ah dan orang tua harus memarahi anak sebagai hukuman apabila anak meninggalkan shalat.

Pendidikan shalat mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, pembinaan shalat merupakan penyempurnaan dari pembinaan akidah. Sebab shalat merupakan cerminan dari akidah. Ketika seorang anak memenuhi panggilan *Rabbnya* dan melaksanakan perintah-perintahnya, maka hal itu berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada dalam jiwanya sehingga ia akan menyiraminya. Hubungan kepada Allah dalam bentuk shalat dinyatakan dalam QS. al-Luqman ayat 17:

يَا بَنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

Artinya : Wahai anakku ! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Ibnu Katsir menjelaskan, yang dimaksud dengan mendirikan shalat adalah melaksanakan shalat sesuai dengan syarat dan rukunnya serta menjaga waktunya. Menegakkan shalat juga berarti mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dibalik simbol gerakan dan bacaan dalam shalat, seperti keikhlasan, disiplin dan tawadhu'. Inilah yang perlu ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

²⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *op.cit.*, hal. 792

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

PEMBAHASAN

Perkembangan anak menuju kematangannya memerlukan bimbingan orang tua. Dengan demikian, para orang tua bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan optimal anak, sejak usia dini dengan memberikan pendidikan dan bimbingan yang memenuhi seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga anak pada usia dini benar-benar siap untuk menerima pendidikan pada usia selanjutnya disekolah formal.

Islam menjelaskan bahwa potensi beragama telah dibawa manusia sejak lahir : Potensi tersebut dinamai “fitrah” yaitu sebuah kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya Allah Yang Maha Esa sebagai pencipta manusia dan alam. Namun di dalam Islam juga dijelaskan bahwa potensi tersebut hanya akan berkembang bila anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang memberi kesempatan tumbuh kembangnya potensi beragama anak.

Setiap orang tua harus memperhatikan pola pendidikan agama Islam bagi anaknya agar sejak dini anak-anak benar-benar terarah perkembangan jiwanya. Karena anak dalam keadaan fitrah, psikologis dan tabiatnya, maka anak siap menerima kebaikan dan kejahatan, karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau seorang Majusi.

كل مولود يولد على الفطرة , فأبواه أن يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.

Artinya : Tiap anak yang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (Hadis Riwayat Bukhari)

Dengan begitu, hanya kedua orang tuanyalah yang dapat mengarahkan kepada kebaikan dan kejahatan. Setelah itu, tentu saja para pendidik anak di luar rumah juga bertanggung jawab dalam mengarahkan fitrah anak sejak usia dini.

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Dalam konteks ini salah satu hadis rasul mengungkapkan keutamaan menjalankan tanggung jawab mendidik anak sebagai berikut :

Artinya: Aisyah ra. berkata: Datang ke rumahku seorang peminta-minta dengan kedua putrinya, maka tiada yang dapat saya berikan padanya selain sebiji kurma, maka saya berikan padanya, lalu dibagikan kurma itu kepada kedua anaknya, dan ia tidak makan apa-apa, kemudian keluar. Kemudian datang Nabi saw. : Siapa yang diuji oleh Allah dengan anak-anak perempuan itu lalu dapat mengasuh dan mendidik sebaik-baiknya, maka akan menjadi dinding baginya dari api neraka (HR: Bukhari dan Muslim).

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan pisik, daya pikir, daya cipta, sosial, emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمَ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum ayat 30).

Berkaitan dengan ayat di atas, Imam al-Maraghi mengungkapkan makna kata-kata tersebut sebagai berikut. Kata *aqim* berarti orang yang mendirikan tiang dan menegakkan jika tiang tersebut telah siap berdiri, dan yang dimaksud siap adalah menerima agama Islam dan terus berpegang teguh kepadanya. Adapun kata *hanifa* berasal dari kata *al-hanf* yang berarti cenderung, yaitu berpaling dari kesesatan kepada kepatuhan. Adapun kata *fitrah* adalah keadaan yang telah diciptakan oleh Allah pada diri manusia berupa kesiapan untuk menerima

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

kebenaran dan kesanggupan untuk menemukannya dan maksud dari kata *khalaqa Allah* adalah fitrahnya sebagaimana telah disebutkan di atas. Selanjutnya kata *al-qayyim* maksudnya adalah tegak sejajar yang tidak disertai miring atau mau berpaling, senantiasa kembali kepada Allah dengan melaksanakan taubat dan ikhlas beramal.

Dalam konteks ini hakikat fitrah Allah dipahami sebagai ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidak wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Fitrah itu baru berkembang melalui latihan setelah berada pada tahap kematangan. Disamping itu perkembangan pada usia dini ditandai dengan aspek perkembangan moralitas heteronom, tetapi pada usia sepuluh tahun mereka beralih ke suatu tahap yang perkembangannya lebih tinggi yang disebut dengan moralitas otonom.

Sesungguhnya ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni :

a. Rasa ketergantungan (*sense of dependence*)

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan ini, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b. Instink keagamaan.

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsi instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antara sesama manusia.²¹

Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai mempunyai minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi-potensi diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

Beberapa cara dapat dilakukan orang tua untuk mengasah kecerdasan spritual anak adalah sebagai berikut : memberi contoh. Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru. Karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Disinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, misalnya mengajak anak untuk ikut berdoa. Tatkala sudah waktunya solat, ajaklah anak untuk segera mengambil air wudhu dan segera menunaikan salat. Ajarilah salat berjamaah dan membaca surat-surat pendek Alquran dan hadis-hadis pendek. Melibatkan anak menolong orang lain, anak usia dini diajak untuk beranjangsana ke tempat orang yang membutuhkan pertolongan. Anak disuruh menyerahkan sendiri bantuan kepada yang membutuhkan, dengan demikian anak akan memiliki jiwa sosial. Bercerita serial keagamaan, bagi orang tua yang mempunyai cerita, luangkan waktu sejenak untuk meninabobokkan anak dengan cerita kepahlawanan atau serial keagamaan atau kisah para nabi-nabi. Selain memberikan rasa senang pada anak, juga menanamkan nilai-nilai kepahlawanan atau keagamaan pada anak dan konsisten dalam mengajarkannya. Dalam mengajarkan nilai-nilai spritual pada anak diperlukan kesabaran, tidak semua kita lakukan berhasil pada saat itu juga, adakalanya memerlukan waktu yang lama dan berulang.²²

²¹ Syafaruddin, Herdianto, Ernawati, *Ibid.*, hlm. 79.

²² *Ibid.*, hlm. 80.

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

عن عمر بن أبي سلمة رضي الله عنه يقول: كنت غلاما في حجر رسول الله صلى الله عليه وسلم وكانت يدي تطيش في الصحفة، فقال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا غلام سم الله وكل بيمينك وكل مما يليك فما زالت تلك طعمتي بعد. متفق عليه

Artinya: “Dari sahabat Umar bin Abi Salamah *radhiallahu ‘anhu*, ia mengisahkan: Dahulu ketika aku masih kecil dan menjadi anak tiri Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan (bila sedang makan) tanganku (aku) julurkan ke segala sisi piring, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hai nak, bacalah bismillah, dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari sisi yang terdekat darimu.’ Maka semenjak itu, itulah etikaku ketika aku makan.” (*Muttafaqun ‘alaih*)

Hadist di atas menjelaskan bagi kita tentang pentingnya pendidikan agama (amalan-amalan baik yang bersifat wajib dan sunnah, serta adab-adab yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.) bagi anak-anak semenjak usia mereka masih dini.

Kita tahu bahwa anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada para orang tua, sehingga sudah sepatutnyalah jika amanah tersebut selalu dijaga dengan sebaik-baiknya, salah satu caranya adalah dengan mendidik mereka dengan benar, khususnya masalah pendidikan agama seperti mengajarkan mereka untuk melakukan shalat.

Membiasakan anak-anak dengan adab-adab, amalan, maupun akidah islami harus dilakukan semenjak dini, karena dengan begitu akan membuat apa-apa yang kita ajarkan dapat tertanam kokoh di dalam jiwa mereka, salah satunya adalah mengajarkan mereka shalat, di mana shalat merupakan rukun Islam yang kedua yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim.

Rasulullah Saw. pernah bersabda :

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع .

Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu agar mendirikan shalat tatkala mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah karenanya tatkala mereka telah berumur sepuluh tahun apabila mereka enggan melakukan shalat. Dan pisahkan tempat tidur mereka masing-masing.” (HR. Abu Dawud dan Al- Hakim)

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Jadi kesimpulannya adalah bahwa Rasulullah Saw dengan tegas telah mensyariatkan agar pendidikan shalat dimulai sejak usia dini, yaitu sebelum mereka mencapai usia baligh. Bahkan ketika anak-anak berusia tujuh tahun, mereka telah diperintahkan untuk menjalankan shalat.

Tidak mudah mengajarkan anak-anak untuk mulai bisa menjalankan shalat, ini memerlukan berbagai persiapan seperti bagaimana cara berwudhu, mengajari mereka tentang rukun-rukun shalat, hal-hal yang diwajibkan, disunahkan, serta hal-hal yang membatalkannya. Berikut ini adalah beberapa cara mengajarkan anak-anak untuk shalat, yaitu :

- a. Orang tua harus menjadi contoh kedisiplinan dalam menjalankan Sholat.

Cara mengajari anak shalat yang pertama adalah orang tua harus menjadi contoh agar anak mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Usia anak-anak merupakan masa dimana mereka sangat lekat dalam memperhatikan atau mengamati serta meniru tingkah laku atau perilaku dari orang tua mereka. Dan anak-anak adalah peniru yang sangat handal, tidak butuh waktu lama bagi seorang anak untuk meniru perilaku yang ia lihat.

Jadi, untuk mengajarkan shalat sejak dini pada anak-anak kita, maka yang harus dilakukan orang tua adalah mereka harus bisa menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi anak-anaknya, yaitu dengan tetap konsisten menjaga kedisiplinan dalam menjalankan shalat.

Sudah menjadi sifat dasar seorang anak untuk bercermin kepada orang tuanya. Tidak bisa dibayangkan sulitnya menyuruh anak shalat sementara kita sendiri lalai melaksanakannya. Keteladanan yang baik akan memberikan kesan positif bagi anak. Berikanlah keteladanan dengan shalat di awal waktu dan usahakan melaksanakan shalat berjamaah di rumah.

- b. Orang tua harus menanamkan tentang arti pentingnya shalat dalam kehidupannya.

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Sejak usia anak-anak, seseorang harus ditanamkan tentang arti pentingnya shalat bagi kehidupannya, di mana shalat merupakan salah satu kewajiban bagi manusia. Shalat merupakan penghubung antara manusia dengan penciptanya, yaitu Allah SWT.

Ketika manusia lalai dalam melakukan kewajiban tersebut, maka sudah pasti Allah Swt. akan membalas orang tersebut dengan adzab di akhirat kelak. Akan tetapi jika manusia konsisten dalam menjalankan kewajiban tersebut, maka Allah SWT akan membalasnya dengan surga.

c. Mulai mengajak anak untuk shalat

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ath- Thabari, Rasulullah Saw. pernah bersabda, yang artinya:

“Apabila seorang anak dapat membedakan mana kanan dan kiri, maka perintahkanlah dia untuk mengerjakan shalat.”

itu artinya, bahwa ketika seorang anak mulai bisa membedakan mana yang kanan dan mana yang kiri menandakan bahwa otak anak tersebut sudah cukup berkembang, dan saat itulah waktu yang tepat untuk mulai mengajarnya shalat, yaitu dengan mengajaknya shalat bersama-sama. Anak akan dengan mudah meniru setiap gerakan shalat dari ayah dan ibunya.

Langkah selanjutnya dalam cara mengajarkan anak shalat adalah dengan mengajaknya melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid. Hal ini memiliki beberapa tujuan, seperti mengajari anak-anak untuk bisa membaaur dengan masyarakat, terutama dengan sesama kaum muslimin. Selain itu anak-anak juga bisa mengenal ulama maupun ustadz di lingkungannya.

Mengajarkan anak bacaan shalat tidak hanya ketika shalat saja, tetapi bisa kapan saja dan di mana saja ketika ada waktu luang walaupun sebentar. Mulailah dengan bacaan-bacaan pendek seperti al-Fatihah. Dalam

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

mengajarkan bacaan haruslah diulang terus menerus. Suruhlah anak membaca bacaan shalat dengan keras ketika shalat sehingga kita bisa mendengarnya dan mengoreksinya.

- d. Memberikan hukuman bagi anak ketika ia lalai melaksanakan shalat.

Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:

“Perintahkanlah anak-anakmu agar mendirikan shalat tatkala mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah tatkala mereka telah berumur sepuluh tahun.” (HR. Abu Dawud dan Al- Hakim)

Hadist di atas menjelaskan bahwa ketika anak-anak telah mencapai usia tujuh tahun, maka orang tua harus memerintahkannya untuk melaksanakan shalat, dan apabila pada usia sepuluh tahun anak-anak tidak mau melaksanakan kewajiban tersebut, maka orang tua harus memukulnya sebagai bentuk hukuman atas kelalaian mereka itu.

Mengapa harus pada umur-umur tersebut? Karena pada umur tujuh tahun, kemampuan akal nya mulai berkembang secara bertahap, sehingga pada usia itu anak-anak harus mulai diperintahkan untuk melaksanakan shalat.

Sedangkan ketika anak-anak telah berusia sepuluh tahun, perkembangan akal nya telah mencapai tahap kesempurnaan. Di usia tersebut, mereka sudah mampu membedakan antara hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang mengandung bahaya. Hal inilah yang diperlukan untuk memahami arti pentingnya dari shalat, di mana shalat merupakan sarana penghubung di antara makhluk dan penciptanya, menjalankan shalat akan membawa seseorang untuk lebih dekat dengan surga, sedangkan meninggalkannya akan membuat seseorang tertimpa azab di akhirat kelak.

Oleh karena itu ketika anak-anak mencapai usia tersebut maka ia diwajibkan untuk melaksanakan shalat, dan apabila mereka lalai dengan kewajiban tersebut, maka orang tua harus memperingatkannya dengan memberikan mereka hukuman.

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Hukuman yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak boleh dilakukan dengan semena-mena dan sembarangan yang nantinya justru dapat membuat anak-anak tersebut cidera atau terluka. Selain itu, orang tua juga tidak boleh memukul bagian wajah, baik itu mulut, hidung, serta bagian wajah lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut ini :

فاضربوهن ضربا غير مبرح (رواه مسلم)

Artinya: “Pukullah mereka dengan pukulan yang tidak keras (tidak membikin patah tulang, atau luka, atau mengeluarkan darah, atau meninggalkan bekas).” (HR. Muslim)

Dan hukuman yang diberikan tidak boleh dilakukan setiap saat, akan tetapi dilakukan ketika anak-anak tidak menghiraukan atau menganggap tidak berguna nasihat dan peringatan lisan dari orang tua.

e. Ingatkan anak tujuan shalat

Shalat merupakan sarana dalam berkomunikasi dengan Allah Swt. sebagaimana firman Allah dalam QS. Thaha 20:14 yang berbunyi :

“Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku, dan dirikanlah shalat, untuk mengingat Aku”.

Bantu anak dalam melakukan refleksi atas shalatnya, sudahkah ia mengingat Allah selama shalat. Jika ia masih belum bisa mengingat Allah dalam shalatnya, berilah evaluasi-evaluasi dengan memancing ide anak kira-kira apa yang ia bisa lakukan untuk lebih mengingat Allah di setiap shalatnya.

f. Tidak memaksa tapi tegas.

Tegas dalam mendidik anak memang perlu, tapi jangan melakukan pemaksaan dalam melatih anak semenjak dini dalam melakukan shalat. Ingatlah jika ini adalah proses belajar, pengalaman dan pelatihan akan

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

berpengaruh dalam mencapai kematangan. Pemaksaan sebelum mencapai kematangan hanya akan memberikan hasil yang tidak optimal.

KESIMPULAN

Dalam sebuah keluarga, pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik bagi anak-anaknya yang langsung menerima “mandat” sebagai pendidik dari Allah Swt. karenanya, mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua yang tidak terwakilkan oleh orang lain. Sebab, orang tua lah yang disertai Allah Swt. amanah untuk menanamkan aqidah, membina akhlak, melatih ibadah, mengajarkan shalat dan memelihara anak-anaknya dari azab atau siksa neraka.

Shalat adalah tiang agama sebagai pertanda seorang muslim dalam menegakkan agamanya, yang membedakan seorang muslim dengan kafir, dan amal ibadah yang pertama di hisab Allah Swt. Seorang anak harus tetap dilatih dan dididik untuk tetap melaksanakan dan memelihara shalat sejak usia dini, walaupun rukun shalat tersebut belum terpenuhi yaitu baligh, akan tetapi harus tetap dibiasakan agar apabila anak tersebut telah dewasa maka dia sudah terbiasa melakukan shalat. orang tua sudah harus melatih dan membiasakan anak-anaknya dengan berbagai macam amal ibadah, melalui keteladanan langsung yang mereka praktikkan sehari-hari di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia , (1989), *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press.
- Syahminan Zaini, (1982), *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya : al-Ikhlas.
- Umar Hasyim, (1983), *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya : Bina Ilmu.
- Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, (1988), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004, (2004), Jakarta : CV. Taminta Utama.

JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

- Ahmad Zuhri Mudhor, (1996), *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- Imam al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghy, al-Nujallid al-Awwal*, Mesir: Dar al-Fikr.
- Ahmad D. Marimba, (1989), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma`rifat.
- Muhammad bin Jamil Zainu, (2002), *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, Jakarta: Mustaqim.
- Jamal Abdurrahman, (2005), *Tahapan Mendidik Anak : Teladan Rasulullah*, Jakarta : IBIS, hlm. 23.
- S. Lestari & Ngatini, (2010), *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 10-11.
- Louis Ma`luf, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-A`lam*, (1986), Beirut : Dar al-Masyriq Mathba`ah Katolikiyah.
- Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, (2009) *Fiqh Ibadah, Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Perspektif Alquran dan As-Sunnah*, Bandung : Pustaka Setia.
- Syafaruddin, Herdianto, Ernawati (2011), *Pendidikan Prasekolah, Perspektif Pendidikan Islam dan Umum*, Medan: Perdana Publishing.
- M. Anshary,MK, (2014), *Kedudukan Anak dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Nasional*, Bandung : Mandar Maju.
- Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, Medan : Perdana Publishing, 2016.
- Ibn Maskawaih, (1968), *The Refinement of Character*, transl. CK Zurayk, Beirut: American University Press.
- Asrul Daulay & Ja`far (Editor), (2016), *Falsafah Pendidikan Islam, Rosnita, Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih*, Medan : Perdana Publishing.